Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 20 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 442-453

EKSPLORASI STILISTIKA PADA NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA

Tifani Kautsar, Arip Hidayat, Ahmad Nashrullah Nasution
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
tifani.kautsar@uniku.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan kajian stilistika pada novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan stilistika pada unsur pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan dalam novel-novel tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Edensor*, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, pemajasan didominasi oleh metafora karena kesamaan genre komedi, petualangan, dan inspiratif. Sementara itu, dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon, pemajasan lebih banyak menggunakan personifikasi yang sesuai dengan genre keluarga dan romantis. Pada unsur penyiasatan struktur, hiperbola mendominasi novel Ayah, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, yang memiliki kesamaan genre keluarga dan perjalanan. Sebaliknya, repetisi lebih banyak digunakan dalam novel *Edensor* dan Sirkus Pohon yang bergenre romantis dan inspiratif. Unsur citraan dalam semua novel lebih didominasi oleh citraan visual dibandingkan auditif dan kinestetik. Penggunaan citraan visual ini memperkuat deskripsi lingkungan dan suasana hati tokoh, serta membantu pembaca dalam membayangkan skenario yang dihadirkan secara lebih jelas dan mendalam.

KATA KUNCI: *Andea Hirata; Citraan; Kesastraan; Pemajasan; Penyiasatan Struktur; Stilistika*

A STYLISTIC EXPLORATION OF ANDREA HIRATA'S NOVELS

ABSTRACT: This research is a stylistic study of the novels Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, and Guru Aini by Andrea Hirata. This research aims to describe the use of stylistics in the elements of exaggeration, structural investigation, and imagery in the novels. The method used is descriptive qualitative with content analysis technique. The results showed that in Edensor, Buku Besar Peminum Kopi, and Guru Aini, metaphors dominate the use of stylistics due to the similarity of comedy, adventure, and inspirational genres. Meanwhile, in Ayah and Sirkus Pohon, the use of personification is more in line with the family and romantic genres. In the element of structural manipulation, hyperbole dominates the novels Ayah, Buku Besar Peminum Kopi, and Guru Aini, which have the family and travel genres in common. In contrast, repetition is used more in Edensor and Sirkus Pohon, which have romantic and inspirational genres. The imagery element in all novels is dominated by visual imagery rather than auditive and kinesthetic. The use of visual imagery strengthens the description of the characters' environment and mood, and helps the reader to imagine the scenario more clearly and deeply.

KEYWORDS: Andea Hirata; Explanation; Imagery; Literature; Structure Investigation; Stylistics

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
2024-10-17	-	2024-10-22	2024-10-30

Pustaka : Kautsar, T., hidayat, a., & Nasution, A. (2024). EKSPLORASI STILISTIKA PADA NOVEL-NOVEL KARYA ANDREA HIRATA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 442-453. doi:https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10789

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki fungsi dulce et utile (indah dan berguna) yaitu fungsi ganda sebagai sarana hiburan sekaligus sarana bermanfaat bagi manusia. Karya sastra berfungsi sebagai sarana hiburan dengan cara memberikan keindahan dan juga imajinasi, sedangkan karya sastra berfungsi sebagai sarana bermanfaat dengan cara menyampaikan pesan pelajaran tentang nilai-nilai kebaikan. Ada tiga hal yang berperan penting untuk

memberitahukan fungsi tersebut, di antaranya: Pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra itu sendiri sebagai isi pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan yang tersirat dalam karya sastra.

Dalam perspektif linguistik, karya sastra, khususnya novel, dapat dipandang sebagai wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan keindahan puitis. Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu, peneliti memilih stilistika untuk menganalisis gaya atau style dalam novel karya Andrea Hirata. Stilistika menelaah aspek 'gaya' dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, mengkaji dan memanipulasi bahasa untuk menciptakan efek estetik.

Penelitian ini berfokus pada unsur pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan dalam novel-novel Andrea Hirata. Pemajasan yang diteliti adalah bahasa figuratif atau kiasan, yaitu gaya bahasa yang maknanya tidak sesuai dengan makna harfiah tetapi makna tersirat. Penyiasatan struktur merujuk pada manipulasi struktur bahasa untuk efek keindahan. Citraan adalah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, membantu melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi stilistika dalam berbagai novel, seperti penelitian dengan objek kajian yang sama yaitu novel karya Andrea Hirata, ada dari Indah Rahmawati Kristin Simorangkir (2021) dalam judul penelitiannya Analisis Stilistika dan Nilai Moral Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Dengan Bahan Ajar Analisis Kebahasaan Novel di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian tersebut adalah tentang penggunaan diksi, gaya bahasa, citraan, dan nilai moral. Ada juga Shinta Rini (2020) dalam judul penelitiannya Kajian Stilistika Terhadap Gaya Perbandingan Ungkapan Tokoh Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. Hasil penelitian tersebut adalah tentang karakterisasi para tokoh, pemakaian gaya bahasa perbandingan, bentuk nilai pendidikan karakter dalam gaya bahasa perbandingan para tokoh, serta hasil kajian stilistika terhadap gaya bahasa perbandingan ungkapan tokoh berorientasi nilai pendidikan karakter. Ada juga Adresita, dkk (2022) dalam judul penelitiannya Analisis Citraan Penglihatan, Citraan Pendengaran Dan Citraan Gerak Dalam Novel 40 Hari Karya Ade Igama (Kajian Stilistika). Hasil Penelitian tersebut adalah tentang penggunaan citraan yang terdapat dalam novel 40 Hari karya Ade Igama.

Sementara itu, penelitian dengan objek kajian yang sama yaitu novel karya andrea hirata ada dari Sulis Septy Anisya, dkk (2023) dalam judul penelitiannya Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Hasil Penelitian tersebut adalah tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata serta makna gaya bahasa yang terkandung dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Kemudian penelitian yang berhubungan dengan stilistika juga pernah dilakukan oleh Ayu Kristiana, dkk (2019) dalam judul penelitiannya Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika. Hasil penelitian tersebut adalah tentang hubungan unsur struktural, pemanfaatan potensi bahasa yakni melalui gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa figuratif. Kemudian dari Susiana Herliati (2018) dalam judul penelitiannya Kajian Stilistika Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (The Study of Stylistics in Sang Pemimpi Novel Written by Andrea Hirata). Hasil penelitian tersebut adalah tentang penggunaan bahasa figuratif, dan citraan.

Sedangkan penelitian ini berbeda karena menitikberatkan pada lima novel Andrea Hirata: *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini dengan melihat ketiga unsur stile yaitu pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Pemilihan lima sampel novel ini diharapkan dapat mewakili rentang waktu penulisan dan memperlihatkan ciri khas gaya kepenulisan Andrea Hirata, terutama dalam aspek pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang keunikan stilistika dalam karya Andrea Hirata.

Pandangan Turner, seperti yang dikutip dalam karya Rahmad Djoko Pradopo (1993: 2), menjelaskan bahwa stilistika adalah bagian dari linguistik yang berfokus pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika ini merupakan studi tentang gaya, yang mengindikasikan bahwa ini adalah bentuk ilmu pengetahuan atau setidaknya studi yang dilakukan secara sistematis.

Secara umum, stilistika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari cara penggunaan bahasa dalam suatu teks, terutama dalam konteks kesusastraan. Hal ini menunjukkan bahwa stilistika berkaitan erat dengan ekspresi bahasa dalam karya sastra. Namun, Chapman sebagaimana disebutkan dalam buku Nurgiyantoro (2014:279) menyatakan bahwa stilistika juga dapat diterapkan pada penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dalam lingkup akademik, stilistika saat ini memiliki dua ranah kajian yang berbeda, yakni dalam konteks bahasa sastra dan bahasa non-sastra.

Unsur pemajasan menurut Nurgiyantoro (2019:232) mendefinisikan majas sebagai bentuk-bentuk kekayaan bahasa yang memberikan nilai tambah estetis dan artistik pada ekspresi bahasa. Majas melibatkan variasi penggunaan kata atau struktur kalimat yang tidak biasa, menciptakan daya tarik dan kesan yang lebih mendalam.

Lalu dibagian penyiasatan struktur Nurgiyantoro (2014:245-246) mendefinisikan bahwa penyiasatan struktur (figures of speech) merupakan istilah lain dari sarana retorika, sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Penyiasatan struktur bermain di ranah struktur, dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai efek retoris sebuah pengungkapan, penyiasatan struktur (rhetorical figures) lebih menonjol daripada pemajasan, namun keduanya dapat digabungkan dalam sebuah struktur. Terdapat beberapa bentuk penyiasatan struktur, yaitu (A) repetisi, (B) paralelisme, (C) hiperbola, (D) litotes, (E) ironi.

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Citra (*image*) dan citraan (*imagery*) menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Abrams; Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:276) citraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias.

Menurut Aan Sugiantomas dalam bukunya Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia menjelaskan bahwa terdapat tiga penggolongan peran Mengapresiasi karya sastra yaitu sebagai Sastrawan, Penikmat Sastra, dan Pengkaji sastra.

Effendi (1982:7) Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan

pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Dalam proses apresiasi terhadap sebuah karya sastra, tahapannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap Penikmatan:

a) tindakan operasional pada tahap ini mencakup aktivitas seperti mendengarkan syair lagu, nonton bioskop, atau membaca novel.
b) tujuan utamanya adalah untuk bersenang-senang atau mengisi waktu luang.
c) karya yang dipilih biasanya bersifat ringan dan sesuai dengan preferensi pembaca.

Tahap Penghargaan:

a) tindakan operasional pada tahap ini melibatkan melihat kebaikan, nilai, atau manfaat suatu karya sastra dan merasakan pengaruhnya pada jiwa.
b) pembaca mulai mengidentifikasi aspek positif dan negatif yang disesuaikan dengan pengalaman jiwa mereka.

Tahap Pemahaman:

a) tindakan operasionalnya adalah meneliti dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra.
b) pembaca mencoba memahami makna mendalam karya, mengaitkan elemen-elemen dalam cerita, dan menyimpulkan pesan atau nilai yang terkandung.

Tahap Penghayatan:

a) tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih dalam lagi, mencari hakikat atau makna suatu karya sastra disertai argumentasinya.
b) Membuat tafsiran dan menyusun pendapat berdasarkan analisis yang telah dibuat.

Tahap Implikasi atau Penerapan:

a) tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan, atau mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, dan spiritual untuk kepentingan sosial, politik, dan budaya.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Semi (1993:23) yang menyebut penelitian sastra sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan berdasarkan angka-angka, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi antar konsep yang diamati secara empiris (Semi, 1993:99).

Metode kualitatif deskriptif dalam bidang sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (2008:160), berfokus pada pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek ekstrinsik ini mencakup etika, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai kesejarahan, dan lain sebagainya. Analisis konten digunakan oleh peneliti untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Teknik yang digunakan adalah studi pustaka dengan tiga langkah sebagai berikut ini.

Pertama peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini Karya Andrea Hirata. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memahami dan memiliki kembali makna yang terdapat di dalam sumber data.

Kedua peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini Karya Andrea Hirata.

Ketiga peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan

Guru Aini Karya Andrea Hirata yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data. Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman baru secara mendalam dan mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkaji data dan temuan yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan juga citraan pada novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini.

Stilistika Pada Unsur Pemajasan

Andrea Hirata dalam kelima novelnya, yaitu *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini menunjukkan kecakapan dalam menggunakan berbagai jenis majas untuk mengekspresikan perasaan dan mendalami nuansa cerita. Pemajasan yang digunakan mencakup metafora, personifikasi, simile, metonimia, dan sinekdoke, dengan dominasi yang berbeda pada tiap novel. Dalam novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, majas seperti metafora dan personifikasi, nampak mendominasi.

Novel	Total Pemajasan	Metafora	Personifikasi	Simile	Metonimia	Sinekdoke
Edensor	88	26	25	18	11	8
Ayah	53	13	15	9	9	7
Sirkus Pohon	56	16	18	11	7	4
Buku Besar Peminum Kopi	56	18	12	12	10	4
Guru Aini	41	14	10	11	4	2

Tabel 1. Data Pemajasan
Sumber: data olahan penulis, 2024

Novel *Edensor* dan Buku Besar Peminum Kopi mendominasi dalam penggunaan metafora, mencerminkan pengalaman estetis yang kaya dan imajinatif, sejalan dengan tema perjuangan dan pencarian jati diri serta cinta. Novel Ayah lebih dominan dengan personifikasi, menunjukkan kedalaman emosi dalam narasi yang berkaitan dengan cinta dan kasih sayang. Novel Sirkus Pohon juga menekankan pada metafora, menggambarkan perjuangan dan nuansa cinta melalui bahasa yang estetis dan membangkitkan imajinasi. Sedangkan novel Guru Aini menggarisbawahi penggunaan metafora dan simile untuk menggambarkan perjuangan mengajar dan humor, serta memperkaya interaksi bahasa yang mendukung pembelajaran matematika. Berikut contoh deskripsi analisis data:

> *"Kami malah mengobral diri, berkeliaran di alam terbuka, mengumpankan diri pada taring iblis musim salju" (Hal.62) Novel Edensor*

Kalimat "mengumpankan diri pada taring iblis musim salju" menggunakan metafora implisit dengan menyatakan bahwa seseorang "mengumpankan diri" pada "taring iblis musim salju." Meskipun secara harfiah menyebutkan tentang tindakan mengumpankan diri pada taring iblis, metafora ini menggambarkan bahwa tokoh Ikal terlibat dalam tindakan yang sangat berbahaya atau merugikan, seperti terjerumus ke dalam situasi yang penuh risiko yang mengancam. Metafora ini menciptakan gambaran tentang kesadaran akan bahaya musim salju yang bisa mengakibatkan tokoh terbunuh. Dalam hal ini situasi yang ingin Andrea sampaikan melalui tokoh Ikal ialah perjuangan ikal melewati badai musim salju yang digambarkan seperti taring iblis yang sangat berbahaya. Andrea Hirata memunculkan metafora ini dengan kontek

situasi ketika tokoh sedang mengamati kondisi alam, dan juga perasaan hati tokoh. Dalam novel ini metafora berperan menyampaikan perasaan takut, serta bentuk dari ujaran berupa nonformal. Lalu

metafora pada novel ini, memiliki nada dengan serius, dan juga dengan takut. Jalur bahasa pada metafora yang Penulis munculkan menggunakan jalur tertulis, hal ini karena kutipan "Kami malah mengobral diri, berkeliaran di alam terbuka, mengumpankan diri pada taring iblis musim salju" masuk dalam kutipan yang bentuk tulisan pada novel ini. Untuk aturan berinteraksi yang penulis munculkan pada kutipan ini berbentuk menjelaskan. Dalam ranah jenis penyampaian pada kutipan metafora ini, masuk pada jenis monolog.

Penggunaan majas metafora pada novel *Edensor*, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini disebabkan oleh kesamaan genre dari ketiga novel tersebut yaitu genre komedi, petualangan dan inspiratif. Sedangkan kemunculan personifikasi di novel Ayah dan Sirkus Pohon disebabkan oleh genre yang sama yaitu keluarga dan romantis. Secara keseluruhan, Andrea Hirata menunjukkan kepiawaiannya dalam menggunakan bahasa sastra untuk mengekspresikan beragam perasaan, situasi, dan lingkungan. Hal ini membuat karya-karyanya tidak hanya menarik dari segi naratif, tapi juga kaya akan nilai estetis dan edukatif.

Stilistika Pada Unsur Penyiasatan Struktur

Andrea Hirata dalam novel-novelnya menunjukkan penggunaan beragam penyiasatan struktur yang efektif dalam membentuk cerita yang kuat dan menggugah. Melalui novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, teknik seperti repetisi, hiperbola, paralelisme, litotes, dan ironi digunakan secara strategis untuk memperdalam emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Novel	Total Penyiasatan Struktur	Repetisi	Paralelisme	Hiperbola	Litotes	Ironi
Edensor	80	25	24	19	5	7
Ayah	47	11	6	18	5	7
Sirkus Pohon	53	18	6	16	8	5
Buku Besar Peminum Kopi	45	12	8	15	3	7
Guru Aini	42	12	3	16	2	9

Tabel 2. Data Penyiasatan Struktur
Sumber: data olahan penulis, 2024

Dalam *Edensor* dan Sirkus Pohon, teknik repetisi dominan digunakan untuk menekankan emosi dan memperkuat ritme cerita, yang membantu pembaca merasakan intensitas pengalaman tokoh serta memperjelas tema perjuangan dan pencarian identitas. Pada novel Ayah menonjol dengan penggunaan hiperbola yang efektif dalam menggambarkan kekuatan emosi seperti cinta dan kesedihan, yang meningkatkan kedalaman naratif dan mempertajam pengaruh emosional cerita. Dalam Buku Besar Peminum Kopi, hiperbola kembali menjadi teknik yang sering digunakan, di samping repetisi dan paralelisme yang mendukung tema tentang perjuangan dan romantisme, memberikan dimensi yang lebih besar dan dramatis pada narasi. Sementara itu, Guru Aini menggunakan campuran hiperbola dan repetisi untuk memperkuat penyampaian pesan tentang pentingnya pendidikan dan perjuangan dalam mengajar, sekaligus menambah unsur humor yang menyegarkan. Berikut contoh deskripsi analisis data:

"Jika menyangkut matematika, setan bosan

> *dan iblis malas sudah mengangkat tangan tinggi- tinggi di depannya." (Hal.192) Novel Guru Aini*

Kalimat tersebut menggunakan hiperbola dengan menggambarkan tingkat ketidaksukaan atau ketidakminatan terhadap matematika sebagai sesuatu yang sangat ekstrem dan berlebihan. Penggunaan hiperbola ini untuk menekankan bahwa bahkan setan dan iblis pun tidak ingin terlibat dalam hal yang berkaitan dengan matematika. Melalui penggunaan hiperbola ini, penutur mengekspresikan secara berlebihan bahwa ketidakminatan terhadap matematika begitu besar hingga mencapai tingkat ketidakmungkinan atau keengganan yang bahkan setan dan iblis pun tidak mau terlibat. Hal ini memberikan kesan bahwa matematika dianggap sebagai hal yang sangat tidak menyenangkan atau menjenuhkan. Maksud dan tujuan Andrea Hirata memunculkan hiperbola adalah untuk mengungkapkan keadaan psikis dan juga mengungkapkan suasana hati tokoh. Dalam novel ini hiperbola berperan menyampaikan perasaan lucu, dan sinisme. Dalam hiperbola pada novel, bentuk dari ujarannya adalah nonformal. Bentuk tersebut bisa terjadi karena Andrea Hirata ingin menyelaraskan kondisi penggunaan bahasa sesuai dengan waktu, tempat, dan suasana tokoh dalam novel. Lalu hiperbola pada novel ini, memiliki nada seperti dengan senang hati, dan dengan serius. Jalur bahasa pada hiperbola yang Penulis munculkan menggunakan jalur tertulis, hal ini karena novel masuk dalam bentuk karya sastra tulisan sehingga tidak ada bahasa penulis yang bisa didengarkan (lisan). Untuk aturan berinteraksi yang penulis munculkan juga menjelaskan. Dalam ranah jenis penyampaian pada hiperbola yang penulis munculkan berjenis narasi.

Penggunaan penyiasatan struktur repetisi pada novel *Edensor* dan Sirkus Pohon disebabkan oleh kesamaan genre dari kedua novel tersebut yaitu genre romantis dan inspiratif. Sedangkan kemunculan hiperbola di novel Ayah, Buku Besar Peminum Kopi dan Guru Aini disebabkan oleh genre yang sama yaitu keluarga dan perjalanan. Dengan demikian, kemampuan untuk mengolah bahasa secara kreatif dan efektif menjadi ciri khas dalam penulisan Andrea Hirata, menjadikan setiap novelnya bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan emosional dan intelektual yang berharga.

Stilistika Pada Unsur Citraan

Andrea Hirata dalam novel-novelnya, menunjukan bahwa penggunaan citraan visual sangat mendominasi dibandingkan dengan citraan auditif dan kinestetik. Hal ini terlihat pada novel *Edensor*, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini. Penggunaan citraan yang ini memperkuat deskripsi lingkungan dan suasana hati tokoh, serta membantu pembaca membayangkan skenario yang dihadirkan dengan lebih jelas dan mendalam.

Novel	Total Citraan	Citraan Visual	Citraan Auditif	Citraan Kinestetik	Novel	Total Citraan
Edensor	43	18	12	13	**Edensor**	43
Ayah	32	15	11	6	**Ayah**	32
Sirkus Pohon	33	17	9	7	**Sirkus Pohon**	33
Buku Besar Peminum Kopi	35	13	9	13	**Buku Besar Peminum Kopi**	35
Guru Aini	39	16	9	14	**Guru Aini**	39

Tabel 3. Data Citraan
Sumber: data olahan penulis, 2024

Novel "*Edensor*" dan "Ayah" menunjukkan pemanfaatan citraan untuk menggambarkan perjalanan dan emosi

tokoh, dengan citraan visual yang lebih mendominasi. Hal ini menunjukkan upaya penulis dalam menciptakan gambaran yang kuat dan memperindah narasi, sekaligus menyampaikan emosi seperti takut, kagum, dan semangat. "Sirkus Pohon" juga mengikuti pola yang sama, dengan penekanan pada citraan visual yang membantu menyampaikan emosi dan memperkuat pesan. Novel ini khususnya menggunakan citraan untuk menyampaikan kekaguman dan semangat, mencerminkan dinamika perjuangan yang dialami tokoh. Novel "Buku Besar Peminum Kopi" dan "Guru Aini" memanfaatkan kombinasi citraan visual dan kinestetik untuk membangun suasana yang lebih kompleks dan menyentuh berbagai aspek emosi, mulai dari prihatin hingga bangga. Berikut contoh deskripsi analisis data:

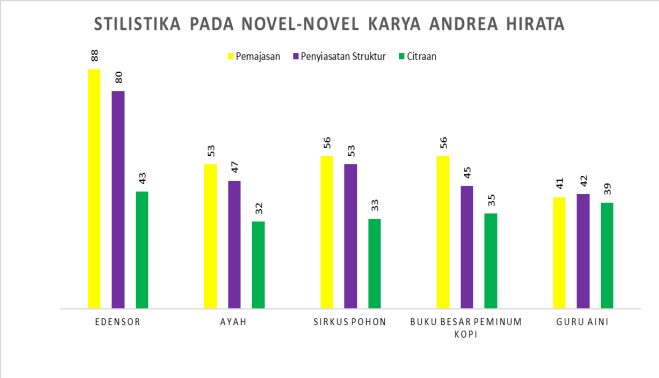
> *"Dinding papan tua yang tak pernah dicat berwarna kecokelatan. Di beberapa bagian terlukis bendang hitam karena asap lampu minyak. Segala hal tampak seperti hangus." (Hal.113) Novel Buku Besar Peminum Kopi*

Kutipan ini menggunakan citraan visual untuk menggambarkan kondisi dinding papan yang tua dan tak terawat. Deskripsi warna kecokelatan dan bekas-bekas asap lampu minyak memberikan gambaran visual yang jelas tentang keadaan dinding tersebut. Kalimat "terlukis bendang hitam karena asap lampu minyak" memberikan detail tentang bagaimana dinding itu terlihat seperti hangus atau kusam karena pengaruh lampu minyak yang telah digunakan sebelumnya. Ini menciptakan suasana yang kusam dan terlupakan, menambah nuansa yang mendalam pada narasi. Maksud dan tujuan Andrea Hirata memunculkan citraan visual adalah untuk mengungkapkan keadaan psikis dan juga mengungkapkan suasana hati tokoh. Dalam novel ini citraan visual berperan menyampaikan perasaan prihatin, dan simpati. Dalam citraan visual pada novel, bentuk dari ujarannya adalah nonformal. Bentuk tersebut bisa terjadi karena Andrea Hirata ingin menyelaraskan kondisi penggunaan bahasa sesuai dengan waktu, tempat, dan suasana tokoh dalam novel. Lalu citraan visual pada novel ini, memiliki nada seperti dengan senang hati, dan dengan serius. Jalur bahasa pada citraan visual yang Penulis munculkan menggunakan jalur tertulis, hal ini karena novel masuk dalam bentuk karya sastra tulisan sehingga tidak ada bahasa penulis yang bisa didengarkan (lisan). Untuk aturan berinteraksi yang penulis munculkan juga menjelaskan. Dalam ranah jenis penyampaian pada citraan visual yang penulis munculkan berjenis narasi. Dengan adanya kutipan ini, pembaca bisa mengkonkretkan suatu kata-kata menjadi visual yang dapat dirasakan indra khususnya mata.

Dengan menghadirkan latar yang luas dan beragam melalui citraan yang kuat, Andrea Hirata berhasil mengeksplorasi tema-tema kompleks dalam masyarakat, mencakup dinamika keluarga, pendidikan, perjuangan hidup, dan pencarian makna hidup. Setiap aspek dari citraan yang digunakan tidak hanya sekedar untuk memperindah teks, tetapi juga strategis dalam membangun kesan mendalam dan menyentuh perasaan pembaca.

Pada unsur stilistika, pemajasan memiliki dominasi lebih tinggi dibandingkan dengan unsur penyiasatan struktur dan juga citraan. Bisa dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 1. Dominasi Unsur Stilistika



Sumber: data olahan penulis, 2024

Dari bagan diatas, terlihat dominasi pemajasan yang lebih banyak dari pada unsur lainnya. Pemajasan pada novel-novel karya Andrea Hirata tersebut di dominasi oleh majas metafora dan juga personifikasi dengan perbandingan tiga banding dua. Tiga novel didominasi oleh metafora yaitu pada novel *Edensor*, Buku Besar Peminum Kopi, dan juga Guru Aini. Sedangkan dua novel yang di dominasi oleh majas personifikasi adalah novel Ayah dan Sirkus Pohon.

Pemajasan yang terkandung dalam novel Edensor karya Andrea Hirata terlihat lebih didominasi oleh majas perbandingan metafora, terbukti dari perolehan data (88) pemajasan yang terdiri dari majas metafora (26), personifikasi (25), simile (18), metonimia (11), dan sinekdoke (8). Pemajasan yang terkandung dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terlihat lebih didominasi oleh majas perbandingan personifikasi, terbukti dari perolehan data (53) pemajasan yang terdiri dari majas personifikasi (15), metafora (13), simile (9), metonimia (9), dan sinekdoke (7). Pemajasan yang terkandung dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata terlihat lebih didominasi oleh majas perbandingan personifikasi, terbukti dari perolehan data (56) pemajasan yang terdiri dari majas personifikasi (18), metafora (16), simile sebanyak (11), metonimia (7), dan sinekdoke (4). Pemajasan yang terkandung dalam Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata terlihat lebih didominasi oleh majas perbandingan metafora, terbukti dari perolehan data (56) pemajasan yang terdiri dari metafora sebanyak (18), majas simile (12), personifikasi (12), metonimia (10), dan sinekdoke (4). Pemajasan yang terkandung dalam Guru Aini karya Andrea Hirata terlihat lebih didominasi oleh majas perbandingan metafora, terbukti dari perolehan data (41) pemajasan yang terdiri dari metafora sebanyak (14), majas simile (11), personifikasi (10), metonimia (4), dan sinekdoke (2).

Penyiasatan struktur dalam novel Edensor karya Andrea Hirata didominasi oleh repetisi, terbukti dari perolehan data (80) penyiasatan struktur, yang terdiri dari repetisi (25), paralelisme (24), hiperbola (19), litotes (5), dan ironi (7). Sementara dalam novel Ayah, hiperbola menjadi penyiasatan struktur yang paling dominan, dengan jumlah penyiasatan sebanyak (47), yang terdiri dari hiperbola (18), repetisi (11), paralelisme (6), litotes (5), dan ironi (7). Dalam novel Sirkus Pohon, repetisi mendominasi dengan jumlah (53) penyiasatan struktur, yang terdiri dari repetisi (18), paralelisme (6), hiperbola (16), litotes (8), dan ironi (5). Sementara dalam novel Buku Besar Peminum Kopi, hiperbola menjadi yang paling dominan dengan jumlah data (45) penyiasatan, yang terdiri dari hiperbola (15) diikuti oleh repetisi (12), paralelisme (8), litotes (3), dan ironi (7). Terakhir, dalam novel Guru Aini, hiperbola kembali mendominasi, dengan (42) penyiasatan struktur, terdiri dari repetisi (12), paralelisme (3), hiperbola (16), litotes (2), dan ironi (9).

Citraan yang terdapat dalam novel Edensor karya Andrea Hirata cenderung didominasi oleh citraan visual, seperti yang terlihat dari data yang dikumpulkan

sebanyak (43) citraan, dengan citraan visual sebanyak (18), citraan auditif sebanyak (12), dan citraan kinestetik sebanyak (13). Pada novel Ayah, citraan visual juga mendominasi, dengan total (32) citraan, terdiri dari citraan visual sebanyak (15), citraan auditif sebanyak (11), dan citraan kinestetik sebanyak (6). Dalam Sirkus Pohon, citraan visual juga menjadi yang paling dominan, dengan total (33) citraan, dimana citraan visual mencapai (17), citraan auditif (9), dan citraan kinestetik (7). Sedangkan dalam novel Buku Besar Peminum Kopi, terlihat adanya dominasi citraan visual dan kinestetik, dengan total (35) citraan, terdiri dari citraan visual (13), citraan auditif (9), dan citraan kinestetik (13). Pada novel Guru Aini, citraan visual juga mendominasi, dengan total (39) citraan, dimana citraan visual mencapai (16), citraan auditif (9), dan citraan kinestetik (14).

KESIMPULAN

Stilistika pada unsur pemajasan dalam novel-novel Andrea Hirata, seperti Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, menunjukkan dominasi penggunaan majas perbandingan, terutama metafora. Dalam novel Edensor, Hirata menggunakan pemajasan untuk mengekspresikan kebanggaan dan semangat yang berkaitan erat dengan perjuangan mencari jati diri. Pada novel Ayah, pemajasan dipilih untuk menerjemahkan nuansa kasih sayang yang mendalam, sesuai dengan tema cinta dan kepedulian yang menjadi pusat cerita. Sirkus Pohon menggunakan pemajasan untuk menonjolkan cinta dan kesetiaan dalam konteks perjuangan mendapatkan cinta sejati. Dalam Buku Besar Peminum Kopi, pemajasan berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi tema perjuangan dan cinta melalui perlombaan dan perjalanan kisah cinta. Sedangkan novel Guru Aini menampilkan penggunaan pemajasan yang mendukung tema pendidikan dengan memunculkan humor dan semangat dalam konteks mengajar. Kemunculan metafora pada novel Edensor, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini disebabkan oleh kesamaan genre dari ketiga novel tersebut yaitu genre komedi, petualangan dan inspiratif. Sedangkan kemunculan personifikasi di novel Ayah dan Sirkus Pohon disebabkan oleh genre yang sama yaitu keluarga dan romantis.

Stilistika pada unsur penyiasatan struktur dalam novel-novel Andrea Hirata menunjukkan dominasi penggunaan teknik tertentu, seperti hiperbola dan repetisi, yang digunakan untuk membangun struktur naratif. Di novel Edensor, penyiasatan stuktur digunakan untuk menghasilkan humor, ironi, dan romantisme yang menambah keunikan cerita. Sementara dalam novel Ayah, penggunaan siasat struktur bertujuan untuk mengekspresikan emosi yang lebih dalam seperti kesal, cinta, sedih, dan prihatin. Novel Sirkus Pohon mengandalkan struktur untuk memunculkan emosi kesal, cinta, kaget, dan humor, dengan menambahkan elemen romansa, ironi, dan sarkasme yang mendalam. Pada novel Buku Besar Peminum Kopi juga memanfaatkan penyiasatan struktur untuk menonjolkan emosi prihatin dan humor, serta memperkuat pesan romantis dan keprihatinan sosial yang disampaikan oleh penulis. Sedangkan Guru Aini menekankan penggunaan penyiasatan struktur untuk menggambarkan emosi seperti kekaguman dan keprihatinan, dengan humor dan pendidikan sebagai elemen sentral yang menunjukkan kepedulian Hirata terhadap dunia pendidikan. Penggunaan penyiasatan struktur repetisi pada novel Edensor dan Sirkus Pohon disebabkan oleh kesamaan genre dari kedua novel tersebut yaitu

genre romantis dan inspiratif. Sedangkan kemunculan hiperbola di novel Ayah, Buku Besar Peminum Kopi dan Guru Aini disebabkan oleh genre yang sama yaitu keluarga dan perjalanan.

Stilistika pada unsur citraan dalam novel-novel Andrea Hirata, terdapat dominasi penggunaan citraan visual. Penggunaan citraan dalam karya-karya Andrea Hirata, seperti yang terlihat dalam novel-novel Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, memainkan peran penting dalam menambah kedalaman naratif dan estetika visual yang menarik bagi pembaca. Dalam novel Edensor, citraan membantu menggambarkan kekaguman, ketakutan, semangat, dan humor. Keunikan dalam novel Ayah terletak pada penggunaannya yang intens dalam mendeskripsikan perasaan sedih, kagum, semangat, dan kejutan, yang semua memperkuat tema keluarga dan perjalanan hidup tokoh utama. Pada novel Sirkus Pohon menonjolkan citraan untuk menyampaikan kegembiraan, kagum, semangat, dan kejutan, menggambarkan dinamika peristiwa dengan penuh warna dan kejutan yang mendalam, sementara novel Buku Besar Peminum Kopi menggunakan citraan untuk menggambarkan keprihatinan, kebahagiaan, dan semangat, dengan cara yang meningkatkan kedalaman emosional dan konteks sosial dalam narasi. Sedangkan novel Guru Aini memanfaatkan citraan untuk menyampaikan keprihatinan, ketenangan, kebanggaan, dan kekesalan, membantu pembaca untuk memahami konteks edukatif dan tantangan pengajaran yang dihadapi oleh tokoh utama.

Pada Novel Edensor, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini Karya Andrea Hirata, yang menjadi pola umum stilistika dilihat dari unsur pemajasan lebih banyak menggunakan majas metafora. Sedangkan pada novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata, yang menjadi pola umum stilistika dilihat dari unsur pemajasan lebih banyak menggunakan majas personifikasi. Pada Novel Ayah, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini Karya Andrea Hirata, yang menjadi pola umum stilistika dilihat dari unsur penyiasatan struktur lebih banyak menggunakan siasat hiperbola. Sedangkan pada novel Edensor dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata, yang menjadi pola umum stilistika dilihat dari unsur penyiasatan struktur lebih banyak menggunakan siasat repetisi. Andrea Hirata dalam novel-novelnya, menunjukan bahwa penggunaan stilistika dilihat dari unsur citraan didominasi oleh citraan visual. Hal ini terlihat pada novel Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini yang kelimanya memunculkan dominasi citraan. Penggunaan citraan ini memperkuat deskripsi lingkungan dan suasana hati tokoh, serta membantu pembaca membayangkan skenario yang dihadirkan dengan lebih jelas dan mendalam.

Saran penulis kepada Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel-novel Andrea Hirata adalah novel yang bertema kehidupan sehingga banyak nilai-nilai Pendidikan positif yang dapat diambil. Pada Program Studi yang terdapat keilmuan dibidang kesastraan, diharapkan menambahkan keilmuan stilistika sebagai wadah bagi mahasiswa/lulusan yang ingin menjadi penulis dalam ranah karya sastra. Peneliti berharap agar para pembaca novel-novel karya Andrea Hirata, seperti Edensor, Ayah, Sirkus Pohon, Buku Besar Peminum Kopi, dan Guru Aini, mempertimbangkan untuk memperluas pembahasan terkait novel-novel tersebut dengan menentukan variabel tambahan seperti struktur kalimat dan juga diksi.

DAFTAR PUSTAKA

Volume 20 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 442-453

Al-Hafizh, M. (2012, November). *Menakar Fungsi Dulce Et Utile Karya Sastra Remaja Indonesia.* In International Conference on Languages and Arts (pp.445-452).

Andresita, A., Simarmata, M. Y., & Wiguna, M. Z. (2022). *Analisis Citraan Penglihatan, Citraan Pendengaran Dan Citraan Gerak Dalam Novel 40 Hari Karya Ade Igama (Kajian Stilistika).* EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 13-27.

Anisya, S. S., & Septiari, W. D. (2023). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.* Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 962-974.

Efendi, A. (2022). *Modul Mata Kuliah Teori Sastra.* Tanggerang: Universitas Terbuka.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Herliati, S. (2018). *Kajian Stilistika Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (the Study of Stylistics in Sang Pemimpi Novel Written by Andrea Hirata).* Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 8(1), 92-100.

Kristiana, A., Saputra, H. S., & Mariati, S. (2019). *Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika.* SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 20(2), 89-107.

Nurgiyantoro, B. (2014). *Teori pengkajian fiksi.* Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (1993). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya.* Gadjah Mada University Press.

Rini, S. (2020). *Kajian Stilistika Terhadap Gaya Perbandingan Ungkapan Tokoh Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA.* Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 105-114.

Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra.* Angkasa.

Simorangkir, I. R. K. (2021). *Analisis Stilistika dan Nilai Moral Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Dengan Bahan Ajar Analisis Kebahasaan Novel di Sekolah Menengah Atas.*

Sugiantomas, A. (2020). *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia.* Cirebon: LovRinz Publishing.

Sugiantomas, Aan. (2016). *Kajian Prosa Fiksi dan Drama. Kuningan.* Universitas Kuningan.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung. Alfabeta.

Suryadi, Yudha. (2018). *Citraan dan Simbolisme dalam Sastra Lisan Nusantara.* Jurnal Kebudayaan dan Sastra, 5(1), 78-89.

Wijaya, D. 2019. *Gaya Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter dalam Novel-novel Andrea Hirata.* Jurnal Linguistik dan Sastra, 8(1), 45-60.